

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Epilepsi menurut (WHO, 2016) merupakan salah satu penyakit otak yang sering ditemukan didunia, epilepsi sebagai suatu gangguan kronik otak yang menunjukkan gejala-gejala beberapa serangan yang berulang-ulang yang terjadi akibat adanya ketidak normalan kerja sementara sebagian atau seluruh jaringan otak karena cetusan listrik pada sel saraf peka rangsang yang berlebihan yang dapat menimbulkan kelainan motorik, sensorik, otonom atau psikis yang timbul secara tiba-tiba dan disebabkan oleh lepas muatan listrik abnormal sel –sel otak.

Pada kasus epilepsi secara global ditemukan 3,5 juta kasus baru per tahunnya, diantara lain sekitar 40% pasien epilepsi pada anak-anak dan sekitar 40% serta 20% lainnya pada epilepsi di usia lanjut (WHO, 2011). Pada kasus epilepsi di Indonesia berjumlah sedikitnya 70.000-1.400.000 kasus dengan penambahan sebesar 70.000 kasus baru pertahunnya dan diperkirakan sekitar 40%-50% dari pravalensi tersebut terjadi pada anak-anak (Suwarba, 2011). Pada provinsi Jawa Tengah 2-3% dan tahun 2009-2010 Rumah Sakit Semarang untuk kasus epilepsi mencapai 2% pada tahun 2008-2010 lebih sering pada anak laki-laki (Arief, 2015). Sedangkan di Jawa Timur belum ada data pasti tentang prevalensi maupun insiden epilepsi namun dapat diperkirakan jumlah orang

dengan epilepsi yang masih mengalami kejang dan membutuhkan pengobatan yaitu berkisar hingga 1,8 juta orang dari 200 juta penduduk (Hawari, 2010).

Obat anti epilepsi (OAE) diberikan saat diagnosis epilepsi ditegakkan dan dimulai dengan monoterapi. Pemilihan obat anti epilepsi (OAE) secara umum didasarkan pada klinis pasien dan ketersediaan dari berbagai jenis obat yang biasa digunakan. Obat anti epilepsi yang paling banyak digunakan serta yang termasuk ke dalam Formularium Nasional tahun 2015 antara lain karbamazepin, fenitoin, dan asam valproat, fenobarbital, diazepam, dan clonazepam, meskipun saat ini tersedia cukup banyak obat anti epilepsi (OAE) alternatif yang relatif baru, seperti levetiracetam, lamotrigin, okskarbazepin, zonisamide, topiramate, dan sebagainya (ISO Farmakologi, 2008).

Menurut data Rekam Medik Kesehatan pada bulan Mei-Juli 2019 didapat sekitar 6% pasien epilepsi dari 245 pasien yang datang ke Klinik Saraf RSUD Kota Madiun. Berdasarkan data tersebut, maka perlu dilakukan pengamatan untuk melihat pola penggunaan obat pasien epilepsi di Klinik Saraf RSUD Kota Madiun, mengingat belum adanya penelitian yang dilakukan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Penggunaan Obat Epilepsi di Klinik Saraf RSUD Kota Madiun ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui Pola Penggunaan Obat Epilepsi Di Klinik Saraf RSUD Kota Madiun Periode Mei – Juli 2019.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi ilmiah tentang pola penggunaan obat epilepsi sehingga mampu memberikan informasi pada klinik saraf dalam hal pengobatan di RSUD Kota Madiun. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang farmasi klinik, terutama dalam hal pelayanan penggunaan obat epilepsi di RSUD Kota Madiun.